

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum obyek penelitian

Perusahaan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diakses langsung melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2014-2016. Perusahaan manufaktur merupakan jenis perusahaan yang menghasilkan produk berupa barang seperti: pertambangan, pertanian, komputer, aneka industri dan atau perusahaan yang menyediakan jasa-jasa non keuangan, misalnya: transportasi, properti, infrastruktur, jasa dan investasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling*. Perincian pengambilan sampel tampak pada Tabel 4.1

Tabel 4.1
Perincian Pemilihan Sampel Tahun 2014-2016

NO	Keterangan	2014	2015	2016
1.	Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	144	144	144
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut pada periode 2014-2016.	(10)	(10)	(10)
Total perusahaan		134	134	134
3.	Data tidak sesuai kriteria	(99)	(99)	(99)
4.	Data outlier	(3)	(3)	(3)
5	Perusahaan yang memenuhi kriteria menjadi sampel penelitian	32	32	32
Total sampel perusahaan		96		

B. Uji kualitas instrumen dan data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dari data yang diambil dalam penelitian ini adalah dari tahun 2014-2016 yaitu sebanyak 96 data pengamatan. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kondisi data yang digunakan dalam penelitian. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: struktur kepemilikan manajerial, *growth opportunities*, ukuran perusahaan, konservatisme akuntansi. Deskripsi dari masing-masing variabel penelitian tampak pada Tabel 4.2

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean
MOWN	96	0,0000057	0,3358130	0,046217148
GO	96	-17.781,00	9.475.113,49	372.683,0833
SIZE	96	Rp121.419.000,00	Rp2.553.928.346.219,00	Rp581.371.906.707,2180
KA	96	-202.960.614.777,00	391.459.537.892,00	30.376.133.062,9375

Variabel struktur kepemilikan manajerial (MOWN) pada penelitian ini diukur berdasarkan pada perhitungan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen (dewan komisaris dan direktur) berbanding dengan total saham yang beredar. Pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa rata-rata MOWN sebesar 0,046217148 dengan nilai minimum sebesar 0,0000057 dan nilai maksimum sebesar 0,3358130. Artinya perusahaan dengan total jumlah kepemilikan saham terendah adalah perusahaan Indofood Sukses Makmur

Tbk dengan jumlah kepemilikan saham sebesar 10.500 lembar dengan jumlah saham yang beredar sebesar 800.371.500, sedangkan yang tertinggi adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk dengan kepemilikan saham sebesar 60.794.102 lembar dengan jumlah saham yang beredar sebesar 181.035.556 lembar.

Variabel *growth opportunities* (GO) diukur dengan berdasarkan jumlah saham yang beredar dikalikan harga penutupan saham dan dibagi total ekuitas. Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata *growth opportunities* adalah sebesar 372.683,0833 dengan nilai minimum sebesar -17.781,00 dan nilai maksimum sebesar 9.475.113,49. Artinya nilai *growth opportunities* terendah pada perusahaan Argo Pantes Tbk dengan jumlah saham yang beredar 335.557.450 lembar dikalikan harga penutupan saham sebesar Rp 1.150,00, sedangkan tingkat *growth opportunities* tertinggi pada perusahaan Pelat Timah Nusantara Tbk dengan jumlah saham yang beredar 2.523.350.000 lembar dikalikan harga penutupan saham sebesar Rp 134.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) yang diukur dengan menggunakan *logaritma natural* dari total aset. Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata ukuran perusahaan adalah 10,44 dengan nilai minimum sebesar 5,08 dan nilai maksimum sebesar 12,41. Artinya, variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata total aset sebesar Rp 581.371.906.707,2180 dengan total aset terendah terdapat pada perusahaan Pelat Timah Nusantara Tbk yaitu sebesar Rp 121.419.000,00 sedangkan

untuk total aset tertinggi adalah perusahaan Indospring, Tbk sebesar Rp 2.553.928.346.219,00.

Variabel konservatisme akuntansi (KA) diukur dengan menggunakan ukuran akrual. Tabel 4.2 menunjukkan nilai rata-rata konservatisme akuntansi sebesar 30.376.133.062,9375 dengan nilai minimum sebesar -202.960.614.777,0 dan nilai maksimum sebesar 391.459.537.892,00. Artinya, perusahaan dengan nilai akrual terendah terdapat pada perusahaan Indospring, Tbk sedangkan nilai akrual tertinggi pada perusahaan Gunawan Dianjaya Steel Tbk.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi berganda. Agar model regresi yang dipakai dalam penelitian ini sesuai dengan asumsi *Ordinary Least Square* (OLS), maka terlebih dahulu data harus memenuhi empat asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Adapun uji asumsi klasik yang telah digunakan dalam penelitian dan hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2013) uji normalitas adalah pengujian terhadap kenormalan distribusi data. Pengujian ini dilakukan dengan analisis statistik non-parametrik, dengan asumsi bahwa data terdistribusi secara normal. Penelitian ini akan menggunakan pengujian data dengan analisis statistik menggunakan analisis

Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai uji *Kolmogorov-Smirnov* > 0.05 berarti data terdistribusi normal. Jika nilai signifikan uji *Kolmogorov-Smirnov* < 0.05 maka data dinyatakan tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

Asymp.sig (2-tailed)	Keterangan
0,158	Data berdistribusi normal

Berdasarkan Tabel 4.3 hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05 atau $0,158 > 0,05$ yang artinya hasil uji normalitas berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang signifikan antar variabel independen (Ghozali,2013). Deteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari besaran VIF dan *tolerance*, dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan VIF > 10 , maka terjadi multikolinearitas.
- 2) Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil dari pengujian data tersebut tampak pada Tabel 4.4

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
MOWN	0,929	1,076	Tidak terjadi multikolinearitas
SIZE	0,729	1,372	Tidak terjadi multikolinearitas
GO	0,696	1,437	Tidak terjadi multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dari nilai *tolerance* menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Hasil perhitungan dari VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas di antara variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji *Glejser*. Uji *Glejser* mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika nilai sig > 0,05 berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun hasil pengujian data tampak pada Tabel 4.5

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Keterangan
MOWN	0,206	Tidak terjadi heteroskedastisitas
SIZE	0,252	Tidak Terjadi heteroskedastisitas
GO	0,317	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Dependent Variabel: Konservatisme Akuntansi		

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas antara variabel independen hal ini dapat terlihat dari nilai signifikansi $> 0,05$ atau 5%.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya), masalah autokorelasi diuji dengan Durbin-Watson. Adapun ketentuan dalam pengujian ini yaitu, $dU < dW < (4-dU)$ artinya tidak terjadi autokorelasi. Adapun hasil dari pengujian data tampak pada Tabel 4.6

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi	dU	dW	4-dU	Keterangan
Durbin- Watson	1,732	1,836	2,268	Tidak Terjadi autokorelasi
Dependent Variabel: KA (konservatisme Akuntansi)				

Berdasarkan pada Tabel 4.6 hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (dW) adalah sebesar 1,836. Berdasarkan tabel *Durbin-Watson* (DW), nilai dU dengan $k=3$ dan $n=96$ adalah

sebesar 1,732, sehingga $dU < dW < (4-dU)$ atau $1,732 < 1,836 < 2,268$.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi atau tidak ada autokorelasi antara kesalahan pengganggu.

3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dari struktur kepemilikan manajerial, *growth opportunities* dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016. Adapun hasil dari perhitungan regresi berganda dalam penelitian ini tampak pada Tabel 4.7

Tabel 4.7
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Sig
MOWN	0,072	0,350
GO	-0,050	0,557
SIZE	0,726	0,000*
Konstanta	0,748	
F _{hitung}	38,330	
R ²	0,605	
Adj. R ²	0,589	
Variabel dependen	Konservatisme Akuntansi	

* Nilai signifikan <5%

Berdasarkan Tabel 4.7, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\mathbf{KA = 0,748 + 0,072 MOWN - 0,050 GO + 0,726 SIZE + e}$$

Keterangan:

KA	=	Konservatisme Akuntansi
MOWN	=	Struktur Kepemilikan
GO	=	<i>Growth Opportunities</i>
SIZE	=	Ukuran Perusahaan
e	=	Error

Persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar 0,748 menunjukkan bahwa jika variabel struktur kepemilikan manajerial, *growth opportunities* dan ukuran perusahaan tidak mengalami perubahan, maka konservatisme akuntansi memiliki nilai 0,748.
- b. Variabel struktur kepemilikan manajerial mempunyai koefisien regresi dengan arah positif. Maka dapat diasumsikan jika variabel independen lain konstan, hal ini berarti bahwa setiap kenaikan kepemilikan manajerial sebesar 1 satuan maka konservatisme akuntansi akan naik sebesar 0,072 satuan dan begitupun sebaliknya.
- c. Variabel *growth opportunities* mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif. Maka dapat diasumsikan jika variabel independen lain konstan, hal ini berarti bahwa setiap kenaikan *growth opportunities* sebesar 1 satuan maka konservatisme akuntansi akan turun sebesar - 0,050 satuan dan begitupun sebaliknya.

- d. Variabel ukuran perusahaan mempunyai koefisien koefisien regresi dengan arah positif. Maka dapat diasumsikan jika variabel independen lain konstan, hal ini berarti bahwa setiap kenaikan ukuran perusahaan sebesar 1 satuan maka akan naik konservatisme akuntansi sebesar 0,726 satuan dan begitupun sebaliknya.

C. Hasil penelitian (uji hipotesis)

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sumbangan total seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi (R^2) mengukur model yakni variabel bebas seberapa jauh kemampuannya dalam menerangkan variasi variabel dependen. Adapun hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini tampak pada Tabel 4.8

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

	Koefisien Regresi
F hitung	38,330
Sig F	0,000
<i>Adjusted R²</i>	0,589
<i>R Square</i>	0,605
Variabel dependen : KA	

Hasil Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa model persamaan ini memiliki nilai F_{hitung} sebesar 38,330 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari α 0,05 maka menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dapat dijelaskan oleh struktur

kepemilikan, *growth opportunities*, dan ukuran perusahaan. Atau dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang berupa struktur kepemilikan, *growth opportunities*, dan ukuran perusahaan dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian diperoleh nilai *Adjusted R square* sebesar 0,589 atau 58,9%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu struktur kepemilikan, *growth opportunities*, dan ukuran perusahaan dapat menjelaskan variabel konservatisme akuntansi sebesar 58,9%. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini .

2. Uji Nilai t

Uji nilai t digunakan guna menentukan apakah terdapat pengaruh secara individu (*parsial*) variabel *independent* yakni variabel struktur kepemilikan manajerial, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan secara parsial terhadap variabel *dependent* yakni konservatisme akuntansi.

Tabel 4.9
Hasil Uji Nilai t

	Koefisien Regresi	Sig.t	Keterangan
MOWN	0,072	0,350	Tidak berpengaruh
GO	-0,050	0,557	Tidak berpengaruh
SIZE	0,726	0,000	Berpengaruh
Variabel dependen: KA			

a. Hipotesis Satu (H_1)

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui pada variabel struktur kepemilikan menunjukkan bahwa koefisien regresi struktur kepemilikan 0,072 dengan arah positif, artinya semakin meningkat struktur kepemilikan maka konservatisme akuntansi juga akan semakin meningkat, dan sebaliknya apabila tingkat struktur kepemilikan menurun maka konservatisme akuntansi akan menurun. Nilai signifikansi pada Tabel 4.9 sebesar $0,350 > \alpha (0,05)$ artinya bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, maka hipotesis satu (H_1) ditolak.

b. Hipotesis Dua (H_2)

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui pada variabel *growth opportunities* menunjukkan bahwa koefisien regresi *growth opportunities* -0,050 dengan arah negatif, artinya apabila semakin meningkat tingkat *growth opportunities* maka konservatisme akuntansi akan semakin turun, dan sebaliknya apabila tingkat *growth opportunities* menurun maka konservatisme akuntansi akan semakin meningkat. Nilai signifikansi pada Tabel 4.9 sebesar $0,557 > \alpha (0,05)$ artinya bahwa *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, maka hipotesis dua (H_2) ditolak.

c. Hipotesis Tiga (H_3)

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui pada variabel ukuran perusahaan menunjukkan bahwa koefisien regresi ukuran perusahaan

0,726 dengan arah positif, artinya apabila semakin meningkat ukuran perusahaan maka konservatisme akuntansi akan semakin meningkat, dan sebaliknya apabila ukuran perusahaan menurun maka konservatisme akuntansi juga akan menurun. Nilai signifikansi pada Tabel 4.9 sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ artinya bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, maka hipotesis tiga (H_3) diterima.

D. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh antara struktur kepemilikan manajerial, *growth opportunities*, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Secara parsial dapat disimpulkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh paling signifikan terhadap konservatisme akuntansi adalah variabel ukuran perusahaan. Hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil penelitian diperoleh nilai signifikan $0,350 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2014) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Beberapa hal yang mempengaruhi konservatisme salah satunya yaitu struktur kepemilikan. Proporsi kepemilikan dalam suatu perusahaan tentunya akan mempengaruhi sistem pengambilan keputusan dari suatu perusahaan. Menurut Widayati (2011: 38) kepemilikan manajerial memiliki pengaruh dalam penerapan prinsip konservatisme dimana struktur kepemilikan manajerial mencerminkan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham yang ada dalam perusahaan.

Hasil penelitian justru menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut dapat dikarenakan manajemen memiliki metode akuntansi tersendiri dalam menerapkan sistem keuangan perusahaan. Tidak semua perusahaan didalamnya terdapat pemegang saham manajerial, beberapa perusahaan sahamnya hanya dipegang oleh publik atau publik dan institusi. Kalaupun terdapat pemegang saham manajerial, pemegang saham manajerial tersebut tidak memiliki dalam jumlah saham yang banyak sehingga keputusan mereka tidak terlalu memengaruhi keputusan perusahaan dalam menerapkan konservatisme akuntansi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Wulansari (2014) dimana manajemen cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan utilitasnya demi mendapatkan bonus yang tinggi, dimana manajemen terfokus pada hal tersebut. Walaupun manajemen memiliki atau tidak memiliki kepemilikan saham pada perusahaan, mereka lebih memilih metode akuntansi yang

memaksimalkan bonus. Sehingga kecil kemungkinan suatu perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial memiliki arah yang positif terhadap konservatisme akuntansi. Artinya, semakin tinggi kepemilikan manajerial maka penerapan konservatisme akuntansi akan menjadi semakin rendah. Dengan adanya rasa memiliki manajer terhadap perusahaan maka kelangsungan usaha akan berjalan dengan baik. Manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan serta lebih mementingkan kepentingan perusahaan dibandingkan bonus ataupun kepentingannya sendiri. Semakin besar kepemilikan manajerial yang diprosikan dengan persentase kepemilikan saham manajemen maka manajerial akan semakin konsen terhadap persentase kepemilikannya sehingga kebijakan yang diambil semakin konservatif. Dan sebaliknya, jika kepemilikan manajerial rendah maka manajer cenderung kurang konservatif atau cenderung melaporkan laba yang lebih tinggi, karena akan membawa keuntungan bagi manajer yang diterima melalui komisi sesuai dengan besarnya laba (Ramadona, 2016).

2. Pengaruh *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *growth opportunities* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar $0,557 > 0,05$. Penelitian ini mendukung penelitian Ramadona (2016) yang juga

menyatakan bahwa *growth opportunities* tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pertumbuhan perusahaan merupakan cerminan dari nilai suatu perusahaan. Pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size*, yang dapat diproksikan dengan adanya peningkatan aktiva, ekuitas, laba dan penjualan. Pertumbuhan perusahaan dapat memberikan aspek positif bagi pihak internal maupun eksternal. Pihak internal perusahaan dapat menilai hasil kinerja manajemen sedangkan pihak eksternal mendapat keinginan untuk menginvestasikan dana jika hasil pertumbuhan perusahaan baik (Sari dan Yusraini, 2014).

Perusahaan untuk tumbuh dan berkembang membutuhkan kesempatan dan peluang. Menurut Fatmariansi (2013:6) selain *growth opportunities*, perusahaan juga membutuhkan dana dimana terdapat tantangan bagi manajer untuk menyeimbangkan pendapatan dan penggunaan utang yang diperlukan perusahaan. Semakin tinggi kesempatan bertumbuh perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan (Sari dan Yusraini, 2014). Perusahaan dengan *growth opportunities* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut. Oleh karenanya perusahaan akan mempertahankan *earning* untuk diinvestasikan kembali pada perusahaan dan pada waktu bersamaan perusahaan diharapkan akan tetap mengandalkan pendanaan melalui utang yang lebih besar (Alfian, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *growth opportunities* tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut dikarenakan konservatisme akuntansi merupakan salah satu prinsip yang masih menjadi bahan diskusi, di mana perusahaan akan berhati-hati dalam menyajikan segala aspek keuangan atau aspek lainnya dikarenakan semakin mengarahnya perekonomian ke pasar bebas. Hal tersebut memicu perusahaan terlebih perusahaan yang memiliki peluang tinggi untuk berhati-hati atau bahkan menghindari penerapan konservatisme. Selain itu, perusahaan yang telah tumbuh memiliki tata kelola perusahaan yang lebih baik, sehingga kecil kemungkinan manajer untuk menerapkan prinsip konservatisme dengan cara meminimalkan laba untuk memenuhi kebutuhan dana investasi yang diperlukan perusahaan dalam pertumbuhannya. Kesempatan bertumbuh perusahaan membutuhkan dana yang sebagian besar berasal dari sumber eksternal.

Hasil koefisien regresi diperoleh nilai sebesar $-0,050$ yang menunjukkan bahwa variabel *growth opportunities* bernilai negatif, artinya semakin tinggi kesempatan tumbuh perusahaan, maka semakin rendah tingkat konservatisme, sebaliknya semakin rendah kesempatan tumbuh perusahaan maka semakin tinggi tingkat konservatisme perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang tumbuh cenderung memiliki tata kelola perusahaan yang lebih optimal dibandingkan dengan perusahaan yang masih rendah akan cenderung menerapkan konservatisme akuntansi

karena memiliki cadangan tersembunyi pada perusahaan yang digunakan untuk investasi atau untuk memperbesar perusahaan. (Wulansari, 2014).

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi.

Hasil penelitian didapatkan nilai Signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dengan koefisien regresi 0,726. Artinya ukuran suatu perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Dengan kata lain, semakin besar ukuran dari suatu perusahaan maka perusahaan tersebut akan semakin menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Oleh karena itu semakin besar sebuah perusahaan maka semakin tinggi pula aset yang dimiliki, sehingga perusahaan akan lebih berhati-hati dalam penyajian laporan keuangannya. Alasan tersebutlah yang mendasari perusahaan untuk menerapkan konservatisme yaitu menghindari adanya resiko yang terjadi dikemudian hari. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aristriyani dan Wirawati (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Wulandini (2012) menyatakan bahwa perusahaan atas ukurannya dibagi menjadi perusahaan kecil dan besar, dimana perusahaan yang besar memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dan memiliki laba yang lebih tinggi pula. Oleh karena itu perusahaan yang besar memiliki masalah dan risiko yang lebih kompleks daripada perusahaan perusahaan kecil, perusahaan yang berukuran besar akan dikenakan biaya politis yang tinggi. Sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut perusahaan menggunakan akuntansi konservatif. Jika perusahaan berukuran besar

mempunyai laba tinggi secara relatif permanen, maka pemerintah dapat terdorong untuk menaikkan pajak dan meminta layanan publik yang lebih tinggi kepada perusahaan (Aristriyani dan Wirawati, 2013).

Menurut Alfian (2013), pemerintah selaku penentu kebijakan akan lebih mengawasi perusahaan yang besar, salah satu kebijakannya adalah pajak. Semakin besar tingkat pendapatan atau penjualan perusahaan membuat semakin tinggi pula pajak yang harus dibayar. Hal tersebut membuat pemerintah akan mendorong perusahaan untuk membayar pajak yang tinggi seiring dengan laba tinggi yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Selain itu, pemerintah juga akan meminta perusahaan untuk memberikan pelayanan publik dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi kepada masyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Agustina (2016) yang menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar cenderung akan melaporkan laba yang lebih rendah secara relatif permanen dengan menyelenggarakan akuntansi yang konservatif. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan yang besar cenderung akan lebih disoroti pemerintah. Pemerintah akan meminta pelayanan publik dan tanggung jawab sosial yang lebih besar pula kepada perusahaan yang labanya tinggi. Alasan lain perusahaan besar menerapkan konservatisme adalah beban pajak yang tinggi dari laba yang ditimbulkannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi yang dijalankan perusahaan.